

# **Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan**

*Oleh*

*Drs. Edy Burhan Arifin, SU*  
Staf Pengajar Jurusan Sejarah  
Fakultas Sastra Universitas Jember

**MAKALAH INI DI PRESENTASIKAN DALAM  
KONFERENSI NASIONAL SEJARAH VIII  
DI JAKARTA  
PADA  
BULAN NOVEMBER 2006**

# **Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan**

*Oleh*

*Drs. Edy Burhan Arifin, SU*  
Staf Pengajar Jurusan Sejarah  
Fakultas Sastra Universitas Jember

## **Pendahuluan**

Di antara kota-kota di karesidenan Besuki pada desenia pertengahan abad ke XIX sampai awal abad XX, kota yang paling menarik pertumbuhannya adalah kota Jember. Kota ini semula sebagai kota kecil yang sepi dan terisolir dan statusnya sebagai salah satu *distrik* dari *regentschap* Bondowoso. Dalam waktu yang relatif singkat kota Jember menjadi kota yang paling besar jika dibanding dengan kabupaten-kabupaten di karesidenan Besuki seperti Kabupaten Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi. Penyebab pertumbuhan kota Jember ini erat kaitannya dengan penetrasi sistem kapitalisme yang berwujud perkebunan partikelir. Munculnya perkebunan-perkebunan swasta di Indonesia melalui kebijakan ekonomi pada dekade ke enam dan ke tujuh abad XIX yang disebut “ *the system of enterprise* “ yang membawa dampak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia (Elson, 1984). Sistem ini sebagai pengganti sistem tanam paksa yang oleh sebagian penulis dianggap membawa “tragedi” kemelaratan bagi rakyat Indonesia (Van Niel:1988). Pemrakarsa sistem baru ini ialah kelompok liberal yang menentang pelaksanaan sistem tanam paksa. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Dengan tujuan dan harapan agar hasil tanaman komoditi ekspor dapat memberikan keuntungan atau devisa pada pemerintah.

Adapun yang merintis usaha perkebunan swasta di Jember ialah George Birnie yang pada tanggal 21 Oktober 1859 bersama Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep mendirikan NV Landbouw Maatsccappij Oud Djember (NV. LMOD) yang semula bergerak di bidang perkebunan tembakau, namun kelak kemudian hari merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, cacao, karet dsb. (Brosur NV.

LMOD:1909). Usaha George Birnie tersebut menarik minat para *ondernemer* Belanda lainnya untuk menanamkan usahanya dan mendirikan perkebunan di daerah Jember, sehingga dalam waktu yang relatif singkat berdiri perkebunan swasta di daerah ini seperti Besoeki Tabac Maatscappij, Djelboek Tabac Maatscappij dll. Kehadiran sistem perkebunan swasta ini membawa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat dan yang terpenting terjadinya perubahan status kota Jember pada tahun 1883 yakni yang semula distrik menjadi *regentschap* sendiri terpisah dari Bondowoso. Sehubungan dengan berubahnya status kota Jember, maka pemerintah pusat mengadakan perombakan struktur pemerintahan dan digalakkan pembangunan infrastruktur seperti jembatan, jalan dan yang terpenting dibukanya jalur kereta api dari Surabaya menuju Probolinggo dan terus ke Jember, serta dari Jember menuju Panarukan yang berfungsi sebagai pelabuhan untuk mengangkut produk komoditi ekspor pada desena ke sembilan abad XIX.

Dengan hadirnya perkebunan-perkebunan swasta di Jember, maka terjadilah gelombang migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa ke daerah Jember. Para migran tersebut membawa dan mengembangkan budaya asalnya ke daerah yang baru. Menariknya di daerah Jember terjadi proses akulturasi budaya sehingga di daerah Jember muncul budaya “pandhalungan” yang merupakan percampuran dua anasir budaya menjadi budaya baru.

Beranjak dari hal di atas timbul beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara detail yakni: pertama, bagaimanakah pengaruh sistem perkebunan swasta terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota Jember? Kedua, dengan berkembangnya perkebunan swasta di daerah ini menimbulkan gelombang migrasi ke daerah Jember, dan bagaimana dampak migrasi terhadap dinamika budaya sehingga terjadi proses akulturasi budaya dan menghasilkan budaya baru yang disebut budaya “pandhalungan”?

### **Pertumbuhan Kota Jember**

Pada umumnya kota berawal dari desa atau tempat pemukiman, namun karena memiliki potensi tempat tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi kota. Oleh karenanya faktor ekonomi merupakan salah satu unsur penting yang mendasari tumbuh dan berkembangnya kota (Weber, 1962). Pertumbuhan kota-kota di Indonesia pada

umumnya untuk kepentingan kolonialisme di suatu tempat . Potensi dan pengembangan ekonomi tersebut diiringi dengan adanya perbaikan dan modernisasi di bidang transportasi. Dibangunnya sarana transportasi seperti jalan kereta api dan jalan-jalan darat ke daerah pedalaman akan menimbulkan perubahan-perubahan struktural. Perubahan-perubahan itu akan mempengaruhi terhadap tenaga kerja, perubahan demografis dan mempercepat proses modernisasi (Hoyle, 1973). Pendapat tersebut sesuai dengan pertumbuhan kota Jember yang berkembang dengan pesat sejak desena akhir abad XIX terutama setelah dibangunnya sarana jalan darat dan jalur kereta api menuju ke daerah Jember. Adanya pembangunan sarana transportasi ini menyebabkan timbulnya mobilitas sosial horisontal yang sangat tinggi dari orang Madura, Jawa, Cina, Arab, dan juga orang-orang Belanda. Mobilitas sosial itu menyebabkan dalam waktu yang relatif singkat di daerah Jember terjadi peningkatan jumlah penduduk yang sangat cepat (Tennekes, 1963). Menurut Bleeker tahun 1845 penduduk Jember berjumlah hanya 9.237 orang (Bleeker,1847). Namun sejak desena ke tujuh abad XIX seiring dibukanya perkebunan swasta di daerah ini terjadi lonjakan jumlah penduduk yang sangat mencengangkan, tahun 1867 meningkat menjadi 75.780 orang (Tennekes,1963). Salah satu faktor penyebabnya ialah terjadinya gelombang migrasi besar-besaran orang madura ke daerah Jember. Pada tahun 1880 meningkat menjadi 129.798 orang (ibid.). Peningkatan penduduk yang sangat besar itu disebabkan karena terjadi gelombang migrasi besar-besaran orang-orang Jawa ke daerah Jember. Terjadinya gelombang migrasi orang Jawa itu dikarenakan pada tahun 1880-an jumlah perkebunan swasta di daerah Jember semakin banyak dan perkebunan-perkebunan itu membutuhkan tenagakerja yang banyak.

Orang-orang Belanda yang jumlahnya semakin tahun semakin besar membentuk pemukiman sendiri yang terpisah dengan pemukiman penduduk pribumi. Pemukiman orang Belanda itu pusatnya di distrik Jember. Di tempat ini terdapat komplek perumahan orang Belanda yang bekerja di perkebunan-perkebunan, dan yang bekerja diberbagai instansi pemerintah. Selain itu juga terdapat komplek perkantoran seperti kantor pusat beberapa perkebunan swasta, kantor *Besoekisch Proefstation* yakni lembaga penelitian perkebunan, dan beberapa kantor pemerintah, Di tempat ini juga didirikan sebuah gedung *Societeit gebouw* yang merupakan pusat pertemuan orang-orang Belanda di kota Jember dan sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan daerah ini, orang-orang Arab dan Cina yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Orang-orang Cina membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah *pacinan* yang terletak di distrik Jember. Pada umumnya mereka membuka usaha toko, namun banyak pula yang menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan. Mereka mengkreditkan barang-barangnya dengan mencicil dan harga yang tinggi. Golongan tersebut oleh penduduk setempat disebut *Cena tokang mendreng*. Selain itu ada orang-orang Cina yang berprofesi menjadi pengusaha tembakau. Mereka melakukan pembelian tembakau rakyat di daerah pedesaan. Pengusaha tembakau Cina seringkali menjadi saingan berat bagi pengusaha tembakau Belanda. Pada tahun 1889 tiga orang Cina menjadi pengusaha penggilingan beras di distrik Jember dan Wuluhan (ANRI Besoeki, 1889).

Kelompok etnis lain yang juga membentuk pemukiman tersendiri ialah orang-orang Arab. Sebagian besar dari mereka bermukim di daerah Kampung Arab yang terletak di belakang msjid jamik. Namun jumlah orang-orang Arab di Jember tidak terlalu besar jika dibanding dengan orang Cina dan Belanda. Sebagian besar dari mereka menjadi pedagang kain, minyak wangi dan barang kelontong, serta menjadi pedagang beras dan palawija (Ibid.).

Untuk memperjelas komposisi penduduk dengan latar belakang etnisnya yang bermukim di daerah Jember dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Komposisi Penduduk di Afdeling Jember pada tahun 1930

<b>Distrik</b>	<b>Pribumi</b>	<b>China</b>	<b>Arab</b>	<b>Eropa</b>	<b>Total</b>
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	957	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	283	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
<b>Jumlah</b>	<b>920.374</b>	<b>9.452</b>	<b>705</b>	<b>2.548</b>	<b>933.079</b>

Sumber : Memories van Overgave van den Residentie Besoeki 1931.

Disisi lain pertumbuhan kota Jember ditandai dengan perubahan status kota. Jember yang semula hanya berstatus sebagai salah satu distrik dari afdeling Bondowoso, namun sejak tahun 1883 menjadi afdeling tersendiri. Perubahan status kota itu didasarkan pada *besluit* pemerintah dd 9 Januari 1883 nomer 49 (ANRI Besoeki, 1883). Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan status kota Jember ialah: pertama, semakin padatnya jumlah penduduk yang bermukim di daerah ini. Kedua, daerah Jember semakin ramai dan berkembang. Perkembangan itu ditandai dengan semakin banyaknya jumlah desa. Pada tahun 1845 daerah Jember hanya terdiri dari 36 desa, namun pada tahun 1874 berkembang menjadi 46 desa (Regering Almanak, 1874). dan pada tahun 1883 berkembang lagi menjadi 117 desa. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah desa terus bertambah karena banyaknya pemecahan desa, seperti yang terjadi pada desa Jember Kidul. Desa ini semula terdiri dari 10 dusundengan penghni 385 kepala keluarga. Akan tetapi karena jumlah penduduk yang terus bertambah, maka tujuh dusun yang terletak di sebelah selatandijadikan desa baru yakni desa Keranjingan. Pembentukan desa baru itu berdasarkan pada *besluit* Residen Besuki tertanggal 18 Januari 1883 nomer 9/42 (ANRI Besoeki, 1884)

Pemecahan desa seperti di atas juga terjadi di desa Jenggawah. Desa ini akhirnya dibagi menjadi dua yakni desa Jenggawah dan desa Mangaran. Pembagian desa Jenggawah berdasarkan pada *besluit* *besluit* Residen Besuki nomer 36/42 tertanggal 13 Oktober 1886. Desa Tegalwaru juga dibagi dua berdasarkan pada *besluit* *besluit* Residen Besuki nomer 7/42 tertanggal 3 Juni 1887. Selain itu pemecahan desa-desa di Jember terutama setelah datangnya para migran Jawa pada sekitar tahun 1890-an.

Sehubungan dengan berubahnya status kota Jember, maka pemerintah pusat mengadakan perombakan struktur pemerintahan. Pada waktu Jember menjadi salah satu distrik dari afdeling Bondowoso, kota ini dikepalai seorang Wedana pribumi yang dibantu oleh seorang *asisten controleur* yang berkebangsaan Belanda. Sejak kota Jember menjadi afdling tersendiri, maka yang mengepalai kota ini ialah Asisten Residen dan yang diangkat pertama kali ialah C.H Blanken yang menjabat tahun 1883 sampai 1885. Setelah itu diganti B.C. Repelius yang menjabat tahun 1885 sampai 1891. Asisten Residen yang bertugas mengepalai afdeling dalam menjalankan roda pemerintahan bekerjasama dengan Bupati yang menjadi kepala pemerintahan pribumi. Untuk itu

pemerintah pusat juga mengangkat seorang Bupati Jember yang pertama ialah R. Panji Kusumonegoro yang menjabat dari tahun 1883 sampai 1891, setelah itu diganti oleh R. Tumenggung Kerto Subroto (Regering Almanak, 1891).

Pemerintah pusat disamping mengangkat dua pejabat yang memimpin afdeling Jember, juga mengangkat pejabat sekretaris, *komis*, dan seorang *controleur*, yang diangkat berdasarkan *Gouvernements besluit* nomer 3 tertanggal 24 Oktober 1883. Pejabat-pejabat itu fungsinya membantu melaksanakan roda pemerintahan sehari-hari. Bersamaan dengan itu pemerintah pusat mendirikan lembaga pengadilan (*landradd*), dengan berdasarkan besluit pemerintah nomer 15 tertanggal 9 November 1883 (ANRI Besuki, 1883). Untuk memimpin lembaga pengadilan tersebut, maka diangkat kepala jaksa Jember yang semula bertugas di *landradd* Situbondo dengan jabatan sebagai *adjunct Jaksa*. Selain jabata-jabatan seperti diatas, pemerintah mengangkat seorang patih yang fungsinya sebagai penghubung antara Bupati dengan Wedana yang mengepalai distrik. Pada waktu itu di Jember hanya terdapat empat Wedana yakni Wedana Jember, Sukokerto, Puger, dan Tanggul (Ibid.). Pertumbuhan kota Jember semakin pesat, hal itu terbukti pada tahun 1869 sampai 1900 telah berdiri distrik-distrik baru seperti distrik Rambipuji yang sebelumnya termasuk wilayah distrik Jember dan distrik Mayang yang sebelumnya termasuk wilayah distrik Sukokerto (Tennekes,1963). Pada tahun 1913 distrik Puger dipecah menjadi dua distrik yaitu distrik Puger dan distrik Wuluhan. Berdasarkan pada besluit pemerintah tertanggal 13 Januari 1913.

Seiring dengan pertumbuhan kota Jember, maka aktivitas perdagangan juga meningkat. Di berbagai tempat terdapat pasar-pasar penjualan tembakau rakyat (*vrijmanstabak*). Untuk itu pemerintah mendirikan pasar pusat pelelangan tembakau di desa Kasemek Jelbuk. Kegiatan pasar pada waktu pelelangan sangat ramai, karena selain penjual dan pembeli tembakau yang datang ke pasar ini, juga banyak para pedagang kain, pecah belah dan penjual makanan dan minuman. Dengan semakin ramainya kegiatan perdagangan di Jember, maka pemerintah merasa perlu menambah sejumlah pasar. Adapun tujuan pemerintah untuk memperlancara aktivitas perdagangan. Pada tahun 1883 pemerintah membuka pasar di desa Gambirono Tanggul dan pada tahun 1888 dibuka pasar baru di dsitrik Wuluhan, Kalisat, Mayang, dan tahun-tahun berikutnya masih banyak pendirian pasar yang lain (ANRI Besuki,1888). Ramainya kegiatan perdagangan

komoditi ekspor maupun perdagangan domestik menyebabkan semakin intensifnya sistem ekonomi dunia masuk pada masyarakat Jember. Pada waktu itu ekonomi uang menembus ke dalam sendi kehidupan masyarakat di pedesaan.

Pertumbuhan kota Jember semakin pesat tatkala para ondernemer yang disupport oleh pemerintah untuk membangun infrastruktur seperti pembangunan irigasi moderen, transportasi, dan jembatan. Daerah Jember sebelumnya hadirnya para pengusaha perkebunan tidak memiliki sarana irigasi yang moderen. Pada tahun 1902 sungai terbesar di Jember yakni Sungai Sampean dibangun dengan menggunakan sistem irigasi moderen. Dengan dibangunnya irigasi moderen pada sungai Sampean dapat mengairi lahan seluas 150.000 bau ( Broersma,1912). Pada tahun-tahun berikutnya dibangun pengairan sungai Bondoyudo dan tanggul-tanggulnya. Pembangunan ini sepanjang 16 km dan dapat mengairi 42.220 bau. Pada tahun 1903 pembangunan irigasi sungai Bedadung mulai dikerjakan. Pembangunan irigasi ini dapat mengairi sawah 33.000 bau. Selain itu juga dibangun sistem irigasi teknis pada sungai-sungai kecil seperti sungai Besini, Mayang, Renes, dan sungai Kalikotok. Pembangunan irigasi pada sungai-sungai di Jember ini sebenarnya untuk kepentingan perkebunan tembakau dan gula. Namun dampaknya mengakibatkan dibukanya lahan-lahan baru. Pada tahun 1860 lahan sawah di daerah Jember sekitar 50.000 bau dan tanah tegalan sekitar 25.000 bau. Pada awal abad XX meningkat menjadi sekitar 240.000 bau, sedangkan untuk lahan tegalan menjadi sekitar 42.000 bau (Brosur NV LMOD,1908). Dampak dari pembukaan lahan tersebut mengakibatkan sejak desena akhir abad XIX Jember menjadi penghasil beras terbesar di wilayah karesidenan Besuki (A.A., 5 Juni 1918). Adapun pusat produksi padi di afdeling Jember berada di distrik-distrik selatan seperti Wuluhan, Puger, Ambulu, dan Tanggul.

Sebelum berkembangnya perkebunan kondisi jembatan dan jalan sangat jelek, pada musim hujan jalan-jalan becek dan banjir. Seperti yang dikisahkan dokter Greve yang mendapat tugas di Jember dan tempat prakteknya di sebelah kiri sungai Bedadung. Pada musim hujan Greve tidak bisa praktek karena terhalang banjir dan tidak ada sarana jembatan. Kesulitan sarana itu mendorong dia untuk menulis laporan pada *Bataviasche Bladen*, dan artikelnya berjudul “*Een auklacht tegen den direktur Burgelijk Openbare Werken*” Artikelnya berisi keluhan terhadap direktur Dinas Pekerjaan Umum (BOW). Tulisan dr Greve memperoleh tanggapan positif dari pemerintah. Sejak saat itu

pemerintah banyak membangun jembatan yang kokoh (Ibid.). Selain itu pemerintah membangun sarana jalan untuk “membuka keterisoliran” daerah Jember seperti dari Probolinggo ke Jember, Banyuwangi ke Jember, dan Panarukan ke Jember. Namun untuk kelancaran transportasi hasil perkebunannya, pihak ondernemer membangun sarana jalan ke pedesaan yang tujuannya untuk menghubungkan kebun yang satu dengan yang lain milik perusahaan yang sama. Salah satu contoh, pada tahun 1880-1890 NV LMOD membuat jalan yang panjangnya sekitar 140 km. Pembuatan jalan itu untuk menghubungkan kantor pusat NV LMOD di distrik Jember dengan kebun-kebunnya yang terletak di distrik Mayang, Gambirono, Wuluhan, Puger dan Tanggul (ibid.). Dengan dibangunnya sarana jalan itu memudahkan pengangkutan hasil tembakau dari kebun ke gudang-gudang pengeringan.

Pembangunan sarana yang lain ialah dibukanya jalur kereta api dari Jember ke Panarukan pada tahun 1897. Tujuan utamanya untuk memperlancar pengiriman produk-produk perkebunan dari centra arealnya yakni Bondowoso dan Jember ke daerah pelabuhan Panarukan. Sebelum dibangunnya jalur kereta api ini pengiriman produk perkebunan dikirim ke pelabuhan Kalbut dengan menggunakan gerobak sapi sehingga membutuhkan waktu 2 hari dan daya angkutnya terbatas yakni 8 pak. Namun dengan dibukanya jalur kereta api tersebut hanya membutuhkan 3 jam perjalanan dengan daya angkut yang jauh lebih besar. Seluruh biaya pembuatan jalur kereta api itu ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 1912 jawatan kereta api (*Spoorwegdienst*) membuka jalur-jalur kecil di daerah Jember seperti jalur Jember- Rambipuji – Balung, dan berakhir di Ambulu.

### **Migrasi dan Munculnya Budaya Pandhalungan.**

Dibangunnya infrastruktur di daerah Jember terutama pembangunan jalan darat dan jalur kereta api pada desenia akhir abad XIX mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi orang-orang Madura, Jawa dan etnik lain ke daerah ini. Merupakan suatu gejala umum, terjadinya gelombang migrasi sekelompok etnis tertentu biasanya membawa dan mengembangkna budaya asalnya, para migran memerlukan hiburan sebagai salah satu cara pelepas rindu pada tempat asalnya. Selain itu juga untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya dan sebagai media yang terbaik untuk menjalin solidaritas agar

jatidiri kesukuan dan budayanya di rantau tetap terbina dengan baik. Hal seperti itu terjadi pada para migran Madura dan Jawa. Migran Madura mayoritas menetap di wilayah Jember utara dan mereka hidup berkelompok yang didasarkan pada unsur geneologis, dan disebut pola pemukiman “*taneyan lanjang*” (latief Wiyata, 1987). Oleh karenanya sampai saat sekarang penduduk yang berada di Jember Utara menggunakan bahasa Madura sebagai alat penuturnya. Selain itu para migran Madura membawa dan mengembangkan seni-seni tradisional dari daerah asalnya seperti seni macopat, seni topeng Madura, tandhak, sronen, sandhur, dan lain-lain (Tim Peneliti Fak. Sastra Unej, 1987).

Para migran Jawa banyak bermukim di wilayah Jember Selatan, bahasa Jawa sebagai alat penuturnya dan sebagian besar mereka tidak faham tentang bahasa Madura. Para migran Jawa membawa dan mengembangkan seni tradisionalnya dari daerah asalnya ke daerah Jember, seperti reog, jaranan, ketoprak, wayang kulit, dll. Reog banyak terdapat di distrik Wuluhan, di daerah ini ada dua desa di distrik ini yang sebagian besar penduduknya dihuni oleh orang Ponorogo seperti desa Kesilir dan desa Wuluhan. Seni jaranan dibawa oleh para migran Kediiri, wayang kulit dan ketoprak dibawa oleh para migran daerah *vorstenlanden* seperti Solo, dan Bagelen (ibid.).

Selain terdapat dua unsur budaya di daerah Jember, masih terdapat budaya *pandhalungan*. Budaya ini merupakan hasil sentuh budaya atau proses akulturasi antara budaya Jawa dan Madura. Budaya ini banyak ditemui di daerah Jember Tengah dan sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya budaya *pandhalungan* ini karena komposisi migran Madura dan migran Jawa berimbang. Penduduk di Jember tengah dan sekitarnya memiliki dwi bahasa dalam artian pemakai bahasa Madura dapat berbahasa Jawa dan sebaliknya pemakai bahasa Jawa dapat pula berbahasa Madura (Tim Peneliti Fak. Sastra Unej, 1981). Demikian pula dalam bidang kesenian, seni yang berkembang di daerah Jember tengah adalah seni *pandhalungan* yang memiliki ciri budaya Madura dan juga memiliki ciri budaya Jawa. Salah satu contoh menarik seni topeng Madura yang ada di kelurahan Tegalgede kecamatan Sumbersari. Seni topeng Madura ini banyak berkembang di Jember tengah sudah sejak lama yang dibawa oleh para migran Madura. Seperti halnya wayang purwo, dalang mempunyai peranan yang sangat besar. Dalang berfungsi mengatur dialog permainan kecuali para punakawan yang

diperkenankan untuk bicara sendiri. Namun dalam perkembangannya wayang topeng Madura yang semula menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pentas, kemudian berubah dengan adanya tari remo sebagai awal pementasan dan penggunaan bahasanya pun campuran antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Hal yang sama juga ditemui pada seni macapat yang banyak digemari oleh masyarakat Madura yang bermukim di Jember tengah. Seni macapat memiliki dua unsur seni yakni sebagai seni sastra dan sebagai seni baca (tembang). Dalam seni macapat selain terdapat penembang yang membaca cerita-cerita dengan menggunakan bahasa Jawa, juga terdapat *paneges* yakni juru makna yang bertugaskan menjelaskan arti dan isi tembang dengan menggunakan bahasa Madura.

## **Penutup**

Masuknya sistem perkebunan partikelir pada desena pertengahan abad XIX di daerah Jember membawa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitarnya. Sistem perkebunan yang bercorak kapitalistik memperlancar proses monetisasi di kalangan masyarakat. Sejak saat itu mereka banyak kesempatan untuk memperoleh uang, karena banyaknya kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan. Akibatnya kehadiran perkebunan swasta ini mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi dari etnik Madura, Jawa, dan lain-lain, sehingga menyebabkan daerah ini yang semula termasuk daerah yang “un-populated” menjadi daerah yang perkembangan penduduknya meningkat sangat mencengangkan. Dengan kondisi yang demikian hadirnya perkebunan-perkebunan swasta di daerah Jember membawa perubahan-perubahan bentuk fisik kota. Perubahan itu terjadi karena dibangunnya infrastruktur yang dibangun oleh pihak perkebunan dan didukung serta dibantu oleh pemerintah. Pembangunan infrastruktur seperti pembangunan sarana transportasi menimbulkan mobilitas sosial horisontal, dan juga dapat meningkatkan kelancaran perekonomian masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya sistem perkebunan swasta telah membawa perubahan terhadap status dan bentuk kota. Apabila semula Jember hanya merupakan kota kecil yang terisolir dan merupakan salah satu distrik dari afdeling Bondowoso, setelah masuknya perkebunan swasta berubah dan statusnya

meningkat menjadi *afdeling* atau *regentschap* tersendiri, bahkan sejak akhir abad XIX kota Jember menjadi kota yang paling ramai di wilayah karesidenan Besuki.

Yang menarik dengan hadirnya sistem perkebunan swasta di Jember terjadilah migrasi besar-besaran dari etnik Madura dan Jawa dan mereka membawa budaya asalnya ke daerah Jember, sehingga di Jember utara yang sebagian besar penduduknya berlatar belakang etnik Madura budaya yang berkembang di daerah ini budaya Madura. Di pihak lain Jember Selatan yang sebagian besar penduduknya berlatar belakang etnik Jawa, budaya yang berkembang ialah budaya Jawa. Menariknya di daerah Jember tengah yang komposisi penduduknya imbang antara etnik Madura dan Jawa terjadilah sentuh atau akulturasi budaya yang sering disebut sebagai budaya “pandhalungan” yang merupakan percampuran dua budaya yakni budaya Madura dan budaya Jawa menjadi budaya baru.

### **Daftar Pustaka**

- A.A., 199 Memorie van Overgave van den Aftrenden Resident Besoeki; C.E Blaire, 1931.
- A.A 199, Memori van Overgave van den Aftrenden Resident Besoeki, Broekveldt, 5 Juni 1918.
- ANRI Besoeki, Algemeen Verslag van de Residentie Besoekien Banjoewangi over den jaar, 1871; 1883; 1884; 1888, dan 1889.
- Bleeker, P., “Bijdragen tot de Statistiek der Bevolking van Java” TNI, 9e Jaargang, 1887.
- Brosur NV LMOD “Een Jubileum in de Tabak” Jember, 1909.
- Elson, R.E., *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry*, New York: Oxford University Press, 1984..
- Hoyle B.S., *Transport and Development*, New York: Barnes & Noble Books, 1979.
- Wiyata, Latief, *Taneyan Lanjang: Pola pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*, Jember: Pusat Kajian Madura Unej, 1987
- Tennekes, J. Bevolkingspreiding der Residentie Besoeki in 1930, Amsterdam: TKNAG, 1963.
- Regering Almanak, 1889 dan 1891, Batavia,